

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab yang oleh Rasulullah dinyatakan sebagai hidangan Ilahi. Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.¹ Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *huda li an-nās* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), agar manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, maka manusia harus berusaha memahaminya dengan benar, memahami al-Qur'an adalah sebuah keharusan terlebih lagi al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam.

Sejarah membuktikan bahwa tafsir itu selalu berkembang seiring dengan cepatnya perkembangan peradaban dan budaya manusia. Tafsir sebagai sebuah hasil dari dialektika antara teks yang diam dan kondisi yang terus bergerak mau tidak mau harus mengalami perkembangan dan perubahan. Sebab hal itu merupakan konsekuensi logis dari pernyataan umat Islam bahwa al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Oleh sebab itu, para pengkaji studi al-Qur'an dituntut untuk selalu cerdas memahami ilmu al-Qur'an.

¹ M. Quraish Shihab, *Muqaddimah Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

Kajian terhadap al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sejak diturunkannya al-Qur'an hingga sekarang ini. Munculnya berbagai kitab tafsir dengan berbagai ragam metodologi dan corak tafsir merupakan bukti bahwa upaya untuk menafsirkan al-Qur'an tidak pernah berhenti. Jika dicermati, produk-produk penafsiran al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya memiliki metode dan corak yang beragam.² Menurut Mustaqim perkembangan tafsir, ditinjau dari perspektif *the history of idea* (sejarah pemikiran), maka akan tampak yang disebut dengan perubahan (*change*), keberlanjutan (*continuity*) dan keragaman (*diversity*) dari masing-masing waktu atau kurun.³

Para ulama abad ke-9 hingga ke-13 memetakan metodologi tafsir ke dalam tiga bagian, yaitu: tafsir *al-ma'thsur*, tafsir *al-ra'yi*, dan tafsir *al-ishāri*.⁴ Kemudian muncul ulama-ulama kontemporer yang berusaha merumuskan kembali tafsir-tafsir yang ada, seperti Ḥusain al-Dzahābī membagi tafsir menjadi lima bagian, yakni: tafsir *al-ma'thsūr* (riwayat), tafsir *ra'yi* (pemikiran), tafsir *maudhū'ī* (tematik), tafsir *ishāri* (intuisi) dan tafsir *ilmi* (sains/ilmu pengetahuan).⁵ Begitu juga Manna al-Qaṭān membagi tafsir kedalam lima kelompok, yakni *al-ma'thsur* (riwayat), tafsir *ra'yi* (pemikiran), tafsir *ishāri* (intuisi), tafsir *ṣuḥfī*, dan

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan : Bandung, 1999), 83.

³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30.

⁴ Pendapat ini juga diikuti oleh ulama-ulama kontemporer seperti Alī al-Ṣābunī, Abd al-Azīm al-Zarqānī, Shubhi al-Ṣāliḥ. Di Indonesia pendapat ini juga diikuti oleh Quraish Shihab.

⁵ Muḥammad Ḥusain al-Dzahābī, *Ilmu al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 39.

tafsir *maudhū'ī* (tematik). Sedangkan, al-Farmawī, membagi menjadi empat bagian pokok: metode *tahlili*, metode *ijmalī*, metode *muqāran*, metode *maudhū'ī*.⁶

Intelektual muslim di Indonesia yang bermunculan di bidang penafsiran al-Qur'an, merumuskan dan menawarkan berbagai metodologi untuk menafsirkan al-Qur'an yang dianggap baik, benar dan tepat. Dari awal hingga sekarang pemetaan kajian-kajian metodologi penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, seperti kajiannya Nashruddin Baidan dan M. Yunan Yusuf. Baidan memetakannya dalam dua bagian, (1) Komponen eksternal yang terdiri dari dua bagian 1). Jati diri al-Qur'an, sejarah al-Qur'an, *asbāb al-nuzul*, *qirā'at*, *nasikh mansūkh*, munasabah dan lain-lain 2). Kepribadian mufassir (akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar dan lain-lain). (2) komponen internal, yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini, ada tiga bagian: 1). Bentuk penafsiran (*ma'thsūr* dan *ra'yu*). 2). Metode penafsiran (global, analitis, komparatif dan tematik). 3). Corak penafsiran (*fiqih*, *falsafi*, *ilmi*, dan lain-lain).⁷

Berbeda dengan Baidan, Yunan melihat literatur tafsir dengan ranah yang disebut "karakteristik tafsir", yakni sifat khas yang ada di dalam literatur tafsir yang kemudian memetakannya ke dalam tiga bagian: (1) metode (apakah tafsir itu bersumber dari al-Qur'an, hadits, kisah-kisah *Isrā'iliyyat*, atau bersumber

⁶Abd al-Hayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Kairo: al-Hadārah al-Arabiyyah, 1977), 23-26.

⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 92-367.

dari *ra'yu*), (2) teknik penafsiran (global atau rinci), (3) aliran penafsiran dan (4) pendekatan tafsir (*fiqih, falsafi, sufi* dan lain-lain).⁸

Kajian ini mencoba menanalisis tafsir bahasa Sunda karya KH. Ahmad Sanusi, seorang *Ajengan* yang memiliki karakteristik pemikiran yang berbeda dari ulama yang lainnya, pada masa hidupnya ia merupakan Kyai pesantren yang aktif dan produktif, dikatakan aktif karena banyak melakukan aktifitas organisasi keislaman, dikatakan produktif karena banyak menulis kitab-kitab dan majalah-majalah tentang ilmu keislaman, diantaranya: *Tamshiat al-Muslimīn fī Tafṣīr al-Kalām Rabb al-Ālamīn*, *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an* dan banyak lainnya.

KH. Ahmad Sanusi merupakan seorang pemikir tradisional yang aktif, ia mendirikan *Al-Ittihadiyyat Islāmiyyah* (AII) yang kemudian berubah menjadi Persatuan Umat Islam (PUI), sebuah organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan umat melalui madzhab *Ahlu al-sunnah wa al-Jamā'ah*. Ia juga ikut berperan dalam pembentukan Peta (Pembela Tanah Air) di Bogor pada 1943 M. menjelang kemerdekaan RI terlibat dalam anggota Badan Pekerja Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).⁹

Kitab *Tafṣīr Malja' al-Ṭālibīn fī Tafṣīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* (Perlindungan Bagi Santri dalam Menafsirkan *Kalām Rabb Al-Ālamīn*) tidak bisa dilepaskan dari tanggapan kritisnya terhadap berbagai diskusi keagamaan pada masanya. KH. Ahmad Sanusi menyebutkan bahwa tafsirnya ini diambil dari

⁸Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Analisa*, 1 (Januari, 2011), 31.

⁹ Islah Gusmian, Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika, *Nun*, 1 (2015), 8.

sumber-sumber tafsir standar (*mu'tamad*). Ia tidak merincinya, tetapi dari uraiannya mengutip *Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghāib* karya Fakhruddīn al-Rāzī (w. 603 H/120 M), *Ma'ālim Tanzīl* karya al-Baghawī (w. 464 H/1071 M), *Al-Kashf wa al-Bayān* karya al-Sa'labī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an* karya al-Zarkashi dan lainnya.¹⁰

Penulis memandang bahwa meneliti *Tafsir Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi merupakan bidang garap yang amat menarik dan cukup beralasan. *Pertama*, *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*, ditulis dengan aksara Arab pegon berbahasa Sunda sebagai bagian dari upaya penafsirannya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab) ke dalam bahasa bumi (Sunda) agar mudah dipahami, memberikan informasi tentang kajian al-Qur'an seperti membahas keutamaan-keutamaan surah, penyebutan jumlah kalimat hingga jumlah huruf di dalam beberapa surat dan *qirā'at al-sab'ah*. *Kedua*, KH. Ahmad Sanusi menjelaskan penafsiran-penafsirannya yang erat kaitannya dengan praktek keagamaan yang ada pada zaman penjajahan Belanda. Dalam beberapa hal ia memiliki pemikiran yang berbeda dalam memandang praktek keagamaan, khususnya dalam konteks pemikiran modernis maupun tradisional.

¹⁰ Ibid., 37.

Berpijak pada beberapa pertimbangan tersebut diatas, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam kitab *Tafsīr Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi penting dalam suatu penelitian. Penulis merumuskan sejumlah permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi?
2. Apa yang mempengaruhi pemikiran KH. Ahmad Sanusi terhadap metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertugas mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, adapun tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metodologi dan corak penafsiran yang digunakan oleh KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*.
2. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemikiran KH. Ahmad Sanusi terhadap metodologi dan corak dalam tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas guna memperoleh gelar Sarjana Starta Satu Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn*.

3. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan ilmu tafsir al-Qur'an khususnya tentang metodologi dan corak tafsir.

4. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini berguna sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan ilmu al-Qur'an dan tafsir.

- b. Bagi Negara

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu keutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang

digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang akan dibahas, maka penulis akan menyajikan beberapa contoh skripsi dan tesis yang pernah penulis baca sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Lutfi Robani dari UIN Sunan Ampel Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan judul *Dialektika Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an Karya Ahmad Sanusi*.¹¹

Dalam skripsinya, Muhammad Lutfi Robani memposisikan karya tafsir sebagai suatu fenomena budaya. Budaya dalam hal ini diartikan sebagai bentuk keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap tentang dialektika tafsir *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an* dengan nilai-nilai budaya Sunda.

Kemudian mengelompokan pola dialektika antara tafsir *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an* dengan nilai-nilai budaya Sunda ke dalam tiga pola: *Pertama tahmil*, adalah sikap apresiatif dan menerima berlakunya suatu budaya. *Kedua tahrīm*, adalah sikap penolakan terhadap berlakunya suatu budaya. *Ketiga taghyir*, adalah sikap menerima terhadap tradisi, tetapi memodifikasinya hingga berubah karakter dasarnya.

¹¹ Muhammad Lutfi Robani, *Dialektika Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Sunda Dalam Tafsir Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an Karya Ahmad Sanusi* (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

2. Skripsi karya Muhammad Ruli dari UIN Wali Songo Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsir Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an Karya K.H. Ahmad Sanusi*.¹²

Dalam skripsinya, Muhammad Ruli membahas mengenai metode dan corak tafsir *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an* dan teknik dan sistematika penulisan dan menjelaskan kelebihan serta kekurangan tafsir *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an*.

3. Tesis karya Alam Tarlam dari STAIN Kediri dengan judul Tafsir Di Tanah Pasundan (Kajian Metodologi Kitab *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi Surah Al-Fatihah Ayat 1-7*).¹³

Alam Tarlam dalam tesisnya membahas mengenai perkembangan dan sejarah tafsir di tatar Sunda dan menjelaskan metodologi tafsir *Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an* khusus dalam surah al-Fatihah ayat 1-7.

Dari penelitian yang sudah ada, perbedaan penelitian ini pada kitab yang diteliti yakni *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*, pembahasan metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*

¹² Muhammad Ruli, *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsīr Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Skripsi: UIN Wali Songo, Surabaya, 2017).

¹³ Alam Tarlam, *Tafsir Di Tanah Pasundan (Kajian Metodologi Kitab Tafsīr Rauḍat al-Irfān fī Ma'rifāt al-Qur'an Karya K.H. Ahmad Sanusi Surah Al-Fatihah Ayat 1-7)* (Tesis: STAIN Kediri, Kediri, 2017).

karya KH. Ahmad Sanusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran KH. Ahmad Sanusi terhadap metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn*.

F. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dapat diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran atau criteria yang dijadikan untuk membuktikan fakta. Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis, yakni melalui teori metodologi tafsir dan teori corak tafsir.

Kata metode dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Yunani *methodos*. Kata ini merupakan gabungan dari dua buah kata, yakni *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, perjalanan, cara dan arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, hipotesa ilmiah dan uraian ilmiah. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut ditulis *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj*, *thāriqah* atau *uslub*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.¹⁴

¹⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1022.

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwān* yang merupakan bentuk plural dari kata *launūn* yang berarti warna, Warson Munawwir menyebutkan kata *laun* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *al-nau' wa al-sinf* yang artinya macam dan jenis.¹⁵ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti, *pertama*, berarti bunga atau gambar pada kain, misalnya “Corak kain sarung itu kurang bagus”. *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar, misalnya kalimat “Dasarnya putih, coraknya merah”. *Ketiga*, bermakna sifat tertentu, contohnya kalimat “Perkumpulan itu tidak tentu coraknya”.¹⁶

Studi terhadap tafsir al-Qur'an tidak bisa lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an, artinya ilmu tentang cara penafsiran atau dengan kata lain ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an. Adapun cara menyajikan dan menformulasikan tafsir disebut teknik atau corak penafsiran.¹⁷

Tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafṣīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi ditulis menggunakan aksara Pegon Sunda dalam menjalani

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-14, hal 1299.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

¹⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 2.

pengasingannya di Batavia Centrum. Tafsir berbahasa Sunda ini dipublikasikan satu bulan sekali, setiap jilid rata-rata membahas tidak lebih dari setengah juz al-Qur'an dengan kisaran ketebalan rata-rata 50 halaman. Di setiap cover jilidnya dicantumkan promosi kitab dan permohonan doa bagi pelanggan yang sudah meninggal dunia, dan sejumlah ralat.¹⁸

G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, metodologi sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulis itu sendiri. Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya, terutama dengan masalah pokok penelitian dan pembahasan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari data tertulis baik berupa literatur bahasa arab maupun bahasa Indonesia ataupun yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Jenis data terbagi kedalam dua bagian, yaitu: data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat. Informasi yang

¹⁸ Jajang A Rahmana, Polemik Keagamaan Dalam Tafsir *Malja' Al-Ṭallibīn* Karya K.H. Ahmad Sanusi, *Suhuf*, 1 (Juni, 2017), 36.

diperoleh dari sumber data apapun akan menjadi bahan untuk merumuskan kesimpulan. Dalam rancangan penelitian harus merencanakan sumber data sebaik mungkin agar dapat memberikan informasi yang benar dan terpercaya. Sumber data yang benar adalah sumber yang sesuai dengan variabel penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁹ Adapun sumber primernya adalah kitab *Tafsīr Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok.²⁰ Sumber Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer, data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung, sumber sekunder yang dijadikan data tambahan yaitu:

- 1) Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, buku ini diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan pemerintah Kota Sukabumi. Dalam buku ini menjelaskan sejarah kota Sukabumi pada pergantian abad ke-19 –

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

abad ke-20, biografi serta kehidupan rumah tangga Ahmad Sanusi serta keterlibatan dalam arus pergerakan nasional hingga perjuangannya sampai masa kemerdekaan.

- 2) Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2012), buku ini memuat bahasan (kajian) ilmu tafsir secara utuh supaya dapat diterapkan dalam proses penafsiran secara utuh pula. Berisi juga pembahasan tentang komponen internal ilmu tafsir yang membahas tiga unsur pokok yaitu bentuk penafsiran, metodologi penafsiran, dan corak penafsiran.
- 3) Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik hingga Ideologi* (LKiS, 2013), buku ini menguraikan kajian wacana tafsir al-Qur'an di Indonesia dari segi sejarah, teknik penulisan dan hermeneutik karya tafsir al-Qur'an, dan wawasan baru karya tafsir hingga menyingkap kepentingan dibalik penulisan tafsir al-Qur'an.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara dokumentasi. Dimaksud dengan dokumentasi adalah proses memperoleh keterangan data dengan cara menganalisis literatur-literatur keilmuan keagamaan atau melalui dokumen resmi atau tidak resmi, tertulis maupun elektronik untuk mendukung kelengkapan data yang lain.²¹

²¹ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 121.

Objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah metodologi dan corak penafsiran. Oleh karena itu, data-data yang menyangkut aspek tujuan metodologi dan corak penafsiran al-Qur'an ditelusuri dari tulisan KH. Ahmad Sanusi sebagai sumber primer, yaitu tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn*.

Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan lain-lainnya dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait. Sumber sekunder ini diperlukan terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data, menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing.

Setelah itu dilakukan kajian mendalam atas data-data yang memuat objek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir al-Qur'an akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan mengenai pengertian sumber tafsir, metodologi tafsir dengan beberapa metodenya dan corak tafsir dengan beberapa coraknya. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan menetapkan kriteria dalam memposisikan metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi.

Bab ketiga menjelaskan mengenai biografi KH. Ahmad Sanusi, latar belakang pendidikan dan karir intelektual, pemikiran-pemikiran dan karya-karya KH Ahmad Sanusi.

Bab keempat menjelaskan metodologi tafsir dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran KH. Ahmad Sanusi terhadap metodologi dan corak tafsir.

Bab kelima akan dilakukan analisis terhadap metodologi dan corak tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi, kemudian

dilanjutkan dengan pengaruh pemikiran KH. Ahmad Sanusi terhadap metodologi dan corak tafsirnya.

Bab keenam merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pernyataan singkat dari uraian-uraian yang telah dibahas sesuai rumusan masalah. Saran yang dibuat dari rumusan masalah dengan hasil pembahasn yang telah dilakukan.